Volume 9 Issue 6 (2025) Pages 2580-2589
Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online)

Peran Pendidik dalam Mengoptimalkan Kemampuan Berbahasa pada Anak Speech Delay

Siti Nur Hasanah[1]✉, Lina Putriyanti[2], Joko Sulianto[3]
Pendidikan Dasar, Universitas PGRI Semarang, Indonesia[(1,2,3)]
DOI: 10.31004/obsesi.v9i6.7032

Abstrak

Tujuan aktivitas riset ini adalah mengidentifikasi fungsi pengajar dalam mengenali, memicu, serta mengasistensi perkembangan linguistik pada Anak Usia Dini dengan hambatan komunikasi verbal. Menggunakan metode kualitatif jenis observasi terfokus. Fokus utama adalah memperoleh pemahaman rinci mengenai kontribusi tenaga pendidik (guru, terapis, atau pengasuh) dalam mendukung peningkatan kapabilitas bahasa anak berkendala bicara. Informasi dikumpulkan via pengamatan langsung serta sesi tanya-jawab berlandaskan format pertanyaan yang telah ditentukan. Data yang terhimpun selanjutnya diklasifikasi dan dianalisis. Temuan akhir memperlihatkan fungsi utama pengajar mencakup penggunaan verbal yang jelas dengan bantuan gestur dan artikulasi, pengulangan istilah dalam bentuk sederhana, penerapan struktur kalimat yang akurat, latihan komunikasi verbal berulang dan perlahan, serta monitoring dan koreksi terhadap penggunaan kata oleh anak dalam berbagai konteks. Penelitian ini memberikan kontribusi praktis tentang strategi dan pendekatan yang digunakan guru dalam mendampingi anak dengan *speech delay*. Selain daripada itu penelitian ini memberikan konstribusi teoritis dapat menambahkan perspektif baru dalam teori pembelajaran anak usia dini dengan mengangkat bagaimana guru dapat mengadaptasi pendekatan individual learning support dalam konteks kelas reguler untuk anak dengan kebutuhan khusus.

Kata Kunci: *Pendekatan pembelajaran, Peran Pendidik, Keterlambatan bicara.*

Abstract

This research operation targets the identification of educator functions in detecting, initiating, and facilitating language capability development in early childhood exhibiting verbal delay issues. The study applies a qualitative system using a case-study format. Main objective is to acquire deep comprehension of educator (teacher, therapist, or caregiver) involvement in enhancing linguistic abilities in children with speech delay. Data gathering is executed via direct observation and structured interviews based on predefined question formats. Collected input undergoes description and analysis stages. Final results show that educator functions include: delivering clear verbal output with accompanying hand gestures and correct articulation, repeating words in simplified form, applying proper grammatical structures, repetitive and slow verbal practice with the child, and monitoring plus correcting vocabulary usage by the child across various contexts. .This study provides practical contributions on strategies and approaches used by teachers in assisting children with speech delay. In addition, this study provides theoretical contributions that can add new perspectives to early childhood learning theory by highlighting how teachers can adapt the individual learning support approach in the context of regular classes for children with special needs.

Keywords: *Learning Approach, Educator Roles, Speech Delay.*

Copyright (c) 2025 Siti Nur Hasanah, et al.
✉ Corresponding author :
Email Address: sititin328@gmail.com (Semarang, Indonesia)
Received 15 May 2025, Accepted 16 June 2025, Published 20 October 2025

DOI: 10.31004/obsesi.v9i6.7032

Pendahuluan

Unit kemampuan bahasa adalah elemen utama dalam proses tumbuh anak kecil. Bahasa bukan hanya perangkat komunikasi, tetapi juga komponen dalam proses berpikir, sosial, dan perasaan. Kemampuan bicara menjadi dasar utama untuk proses berpikir dan hubungan sosial pada fase awal anak. Sistem bahasa memungkinkan individu kecil untuk keluarkan emosi, tangkap perintah, dan bangun relasi dengan sistem sekitar. Menurut Hurlock, bahasa adalah sistem ekspresi otak lewat bunyi atau teks, dipakai interaksi lewat bicara, dengar, atau baca. Maka, sistem bahasa adalah transformasi cara manusia keluarkan emosi dan ide lewat komunikasi antar-entitas.

Proses tumbuh bahasa pada manusia kecil terjadi cepat dan penuh variasi, terutama antara usia 0 sampai 6. Fase ini diberi label masa optimal (golden age), di mana otak sangat responsif terhadap input lingkungan termasuk sinyal bahasa. Tetapi, realitanya tidak semua unit anak berjalan sesuai jadwal sistem bahasa. Satu isu umum adalah error bicara atau *speech delay*, yaitu ketika unit anak gagal capai level komunikasi normal sebanding umur. Data dari entitas IDAI mencatat sekitar 5–10% anak kecil alami gangguan bahasa (*speech delay*), dan grafik ini cenderung naik tiap periode. Kondisi ini bahkan sering tidak terdeteksi sejak dini karena minimnya pemahaman pendidik dan orang tua mengenai tahapan perkembangan bahasa anak. Di salah satu studi awal yang dilakukan di beberapa PAUD di wilayah Jawa Barat, ditemukan bahwa dari 30 anak, terdapat 8 anak yang mengalami keterlambatan bicara, namun hanya 2 anak yang mendapatkan penanganan khusus atau strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhannya. Sayangnya, banyak kasus *speech delay* yang tidak terdeteksi pada tahap awal atau tidak mendapatkan penanganan yang tepat, terutama dalam konteks pendidikan.

Sejalan dengan kemajuan studi pendidikan anak usia dini, metode pembelajaran kini dipelajari sebagai intervensi non-medis untuk mendukung kemampuan bahasa anak speech delay. Kajian terbaru oleh Reilly et al. (2021) dan Bishop et al. (2022) menyoroti peran penting guru dalam memberi stimulasi bahasa yang stabil dan responsif di kelas. Pendekatan berbasis aktivitas bermain, komunikasi verbal yang berulang, serta penggunaan media visual-auditori dinilai efektif dalam meningkatkan respons bahasa anak. Namun demikian, studi-studi ini umumnya dikembangkan dalam konteks negara maju dengan sumber daya pendidikan yang memadai, sehingga belum tentu dapat diterapkan secara langsung dalam konteks Indonesia.

Di Indonesia sendiri, penelitian mengenai penanganan *speech delay* masih didominasi oleh pendekatan medis atau terapi klinis. Sementara itu, eksplorasi pendekatan pembelajaran di sekolah khususnya yang dilakukan oleh pendidik di kelas sebagai bagian dari intervensi harian masih terbatas. Kesenjangan ini mengindikasikan perlunya segera merancang serta mengevaluasi metode pembelajaran yang tak sekadar teoritis, melainkan juga praktis dalam konteks belajar anak. Strategi fleksibel dan sesuai konteks krusial karena tiap wilayah memiliki kondisi anak dan sarana belajar yang beragam.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh pendidik dalam mengoptimalkan kemampuan berbahasa anak yang mengalami *speech delay*. Fokus penelitian ini adalah mengidentifikasi strategi pembelajaran yang dilakukan di kelas, sejauh mana efektivitasnya, serta bagaimana guru merespons kebutuhan individual anak. Keunikan (novelty) dari riset ini berada pada kombinasi data praktik langsung dan evaluasi metode pembelajaran kontekstual pada PAUD Indonesia, topik yang jarang dijadikan fokus studi. Output riset ini ditargetkan memberi kontribusi pada desain pembelajaran yang adaptif bagi anak *speech delay.*

Masalah utama yang teridentifikasi adalah kurangnya pendekatan pembelajaran yang tepat dan terencana dalam menangani anak dengan *speech delay* di lingkungan pendidikan formal. Banyak guru PAUD atau TK masih menggunakan metode pembelajaran umum tanpa mempertimbangkan kebutuhan khusus anak yang mengalami hambatan dalam bahasa. Selain itu, keterbatasan pengetahuan pendidik tentang bagaimana merancang kegiatan yang dapat merangsang kemampuan bahasa anak menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran.

DOI: 10.31004/obsesi.v9i6.7032

Beberapa studi terdahulu telah mencoba menganalisis keterlambatan bicara dari perspektif psikologis atau medis, namun penelitian yang fokus membahas kontribusi pendekatan pembelajaran di kelas untuk mengoptimalkan kemampuan berbahasa anak dengan speech delay masih terbatas. Di sisi lain, pendekatan intervensi edukatif yang dilakukan pendidik di sekolah memiliki potensi besar untuk menjadi solusi. Namun, kesenjangan yang ada adalah belum adanya model pendekatan pembelajaran yang aplikatif dan berbasis praktik di kelas yang bisa dijadikan acuan pendidik dalam menangani anak dengan keterlambatan bicara.

Berdasarkan kesenjangan ini, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan pendekatan pembelajaran yang diterapkan pendidik dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak dengan *speech delay*. Penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi strategi pembelajaran yang efektif dan relevan dengan kondisi nyata di lapangan, sehingga dapat memberikan kontribusi praktis bagi pendidik dalam mengatasi masalah keterlambatan bicara pada anak usia dini.

Permasalahan ini tidak hanya mempengaruhi kemampuan komunikasi anak, tetapi juga berdampak pada kepercayaan diri, interaksi sosial, dan kesiapan akademik mereka. Melihat pentingnya peran bahasa dalam perkembangan anak, diperlukan pendekatan pembelajaran yang strategis dan tepat guna mengoptimalkan kemampuan berbahasa anak yang mengalami *speech delay*. Pendidik sebagai pihak yang berinteraksi langsung dengan anak di lingkungan belajar memiliki peran kunci dalam mendeteksi gejala awal keterlambatan bicara, serta mendampingi anak melalui metode pembelajaran yang terstruktur dan sesuai dengan kebutuhan individual mereka. Pendekatan pembelajaran yang tepat diyakini dapat merangsang kemampuan bicara anak dan membantu mereka mengejar ketertinggalan bahasa secara bertahap.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh pendidik dalam mengoptimalkan kemampuan berbahasa anak yang mengalami *speech delay*, serta untuk merumuskan strategi yang efektif dan aplikatif dalam pelaksanaannya. Penelitian ini juga bertujuan memberikan wawasan bagi para pendidik maupun orang tua dalam merancang kegiatan pembelajaran yang mendukung perkembangan bahasa anak secara menyeluruh.

Berdasarkan kajian teoritik, keterlambatan bicara dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal seperti perkembangan neurologis dan psikologis anak, maupun eksternal seperti kurangnya stimulasi lingkungan atau keterbatasan interaksi verbal. Teori perkembangan bahasa dari Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran bahasa, di mana anak belajar melalui bimbingan dari orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu (scaffolding). Selain itu, teori behavioristik yang dikemukakan oleh Skinner menyatakan bahwa pengulangan, penguatan, dan stimulus verbal dapat memperkuat respons bahasa anak. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak dengan interaksi yang intensif, penggunaan media visual dan auditif, serta kegiatan yang menyenangkan, menjadi strategi penting dalam menangani anak dengan *speech delay*. pentingnya interaksi verbal antara pendidik dan anak dalam mendukung perkembangan kosakata dan bahasa anak, yang sejalan dengan temuan penelitian Anda mengenai strategi pendidik dalam mengatasi speech delay (Justice, 2018).

Metodologi

Penelitian ini memakai metode kualitatif dengan jenis studi kasus. Metode ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang peran strategis pendidik dalam memberikan rangsangan dan mengembangkan kemampuan berbahasa anak dengan keterlambatan bicara (*speech delay*). Studi kasus dilakukan di TK N Pembina Boyolali, di mana terdapat satu anak dari 25 di kelas A2 yang mengalami *speech delay*. Populasi penelitian ini adalah pendidik (guru atau pengasuh) yang menangani anak usia dini dengan *speech delay*. Untuk menjaga kredibilitas dan keabsahan data dalam penelitian ini mnggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai informan (guru, kepala sekolah, dan orang tua. Selain itu, dilakukan triangulasi metode, yakni membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi guna memperoleh gambaran yang utuh dan akurat.

DOI: 10.31004/obsesi.v9i6.7032

Metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan studi. Kriteria informan dalam penelitian ini mencakup Pendidik yang memiliki pengalaman langsung dalam menangani anak dengan *speech delay*. Jumlah informan dalam studi ini terdiri dari 2 guru kelas, 1 kepala sekolah, dan 2 orang tua anak dengan *speech delay* sebagai informan tambahan. Proses pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik utama, yaitu Wawancara Mendalam yang menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur yang disusun oleh peneliti untuk menggali pengalaman dan strategi pendidik dalam mendampingi anak dengan *speech delay*. Pertanyaan dirancang terbuka untuk memfasilitasi pengumpulan informasi secara menyeluruh dan mendalam.

Observasi dilakukan terhadap interaksi antara pendidik dan anak selama proses belajar berlangsung. Peneliti menggunakan lembar observasi untuk mencatat perilaku, metode pembelajaran, dan respons anak terhadap stimulasi bahasa yang diberikan oleh pendidik. Observasi dilakukan selama 3 minggu dengan frekuensi 3 kali per minggu. Sesi observasi berlangsung selama 60-90 menit. Informan dalam penelitian ini yaitu guru kelas, kepala sekolah dan orang tua anak. Etika penelitian ini meliputi informed consent, anonimitas dan kerahasiaan, dan persetujuan dokumentasi. Studi Dokumentasi Dokumen yang dikumpulkan mencakup catatan perkembangan individu kecil, rencana implementasi pembelajaran harian (RPPH), dan hasil evaluasi perkembangan bahasa individu kecil dari lembaga TK N Pembina Boyolali. Data yang terkumpul dianalisis dengan metode analisis tematik (*thematic analysis*).

Proses analisis dilakukan melalui tahapan Reduksi data, yaitu pemilahan dan penyederhanaan data mentah dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penyajian data yaitu pengorganisasian data dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks tematik. Penarikan kesimpulan dan verifikasi bertujuan untuk mencari makna dari data yang telah dikategorikan dan memverifikasi melalui triangulasi sumber untuk memastikan validitas. Alat dan bahan yang digunakan antara lain Perekam suara digital yang digunakan untuk merekam hasil wawancara secara jelas dan akurat. Kamera digital digunakan untuk mendokumentasikan interaksi antara pendidik dan individu kecil (dengan persetujuan etis).

Lembar observasi yang berisi indikator perilaku bahasa dan intervensi pendidik yang diamati selama kegiatan berlangsung. Panduan wawancara berisi daftar pertanyaan yang digunakan dalam wawancara mendalam. Dokumen pembelajaran RKH, laporan perkembangan anak, dan hasil asesmen kemampuan bahasa anak dari lembaga. Subjek riset adalah pengajar guru TK N Pembina Boyolali yang memiliki pengalaman dalam menangani anak dengan gangguan keterlambatan bicara (*speech delay*). Proses pengumpulan data dilaksanakan dengan beberapa metode, seperti wawancara mendalam dengan pengajar, untuk memahami strategi dan kontribusi mereka dalam mendukung perkembangan bahasa anak dengan *speech delay*.

Observasi langsung di dalam kelas atau lingkungan belajar anak, untuk melihat interaksi antara pendidik dan anak serta bentuk-bentuk stimulasi bahasa yang diberikan. Dokumentasi, seperti catatan perkembangan anak, rencana pembelajaran, dan bahan ajar yang digunakan oleh pendidik. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument), dibantu dengan pedoman wawancara, lembar observasi, dan alat dokumentasi seperti perekam suara dan kamera (jika diperlukan dan diizinkan). Data dianalisis menggunakan metode kualitatif model Miles dan Huberman, yang meliputi: Reduksi data, yaitu proses memilah, memilih, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Penyajian data, yaitu penyusunan data dalam bentuk narasi atau tabel untuk mempermudah kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara induktif untuk menemukan pola atau tema mengenai peran pendidik dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak dengan *speech delay*. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, digunakan teknik triangulasi, yakni membandingkan data dari sumber yang berbeda (wawancara, observasi, dokumentasi), serta melakukan member check kepada informan agar hasil temuan sesuai dengan kondisi yang mereka alami.

DOI: 10.31004/obsesi.v9i6.7032

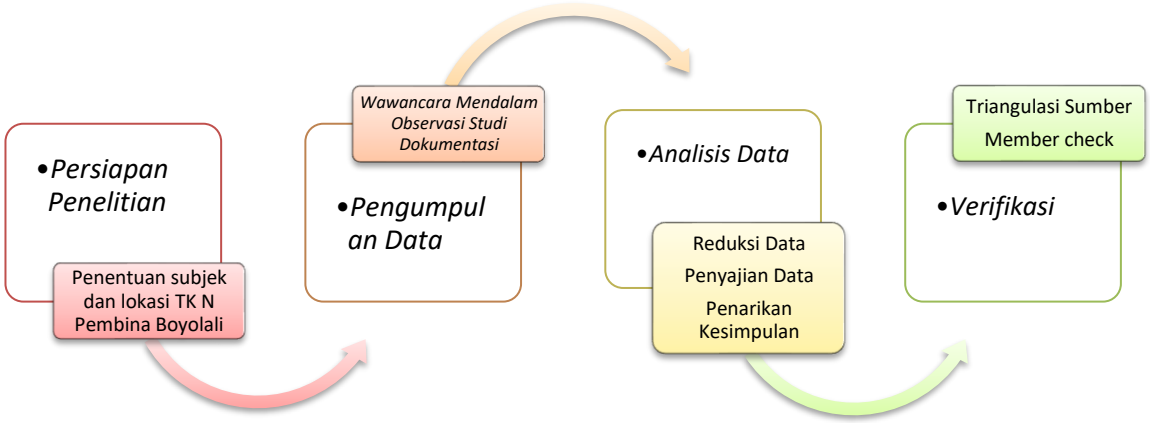

Gambar 1. Tahapan Penelitian

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini secara tegas mengungkapkan bahwa pendidik memegang peran krusial dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak dengan speech delay. Berdasarkan data lapangan, pendidik melaksanakan fungsinya melalui tiga aspek utama, yaitu sebagai fasilitator, motivator, dan mediator komunikasi.Temuan ini diperoleh dari observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran di kelas inklusi dan pusat layanan terapi wicara.

Sebagai fasilitator, pendidik menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menyediakan media pembelajaran visual dan auditif yang sesuai dengan kondisi anak, serta merancang aktivitas bermain edukatif yang terstruktur. Hal ini memperkuat teori Vygotsky (1978) tentang Zone of Proximal Development (ZPD), yang menyatakan bahwa anak akan lebih optimal dalam belajar ketika mendapat dukungan dari orang dewasa. Peran fasilitator yang dilakukan pendidik memungkinkan anak dengan *speech delay* untuk memperoleh stimulasi bahasa yang sesuai dengan tahap perkembangannya.

Dalam peran sebagai motivator, pendidik memberikan dukungan emosional dan penghargaan terhadap setiap kemajuan kecil anak. Penguatan positif yang konsisten mampu meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi anak dalam berkomunikasi. Ini mengonfirmasi teori Behaviorisme dari Skinner (1957), yang menyatakan bahwa pembelajaran bahasa dipengaruhi oleh stimulus dan respons yang diperkuat. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan yang diberikan kepada anak *speech delay* harus lebih personal dan berkesinambungan dibandingkan anak tanpa hambatan bahasa.

Pendidik juga berperan sebagai mediator komunikasi, yaitu menjembatani proses komunikasi antara anak dan lingkungannya, termasuk teman sebaya dan orang tua. Dalam hal ini, pendidik berperan dalam menyusun strategi komunikasi yang efektif, seperti penggunaan simbol, gerak tubuh, dan alat bantu visual. Penemuan ini sejalan dengan hasil penelitian Brinton dan Fujiki (2005), yang menunjukkan bahwa anak dengan gangguan bahasa mengalami peningkatan partisipasi sosial dan kemampuan verbal melalui intervensi berbasis komunikasi terstruktur.

Lebih lanjut, teori Piaget (1959) yang menekankan peran aktif anak dalam perkembangan bahasa melalui eksplorasi dan interaksi dengan lingkungan secara mandiri, tampaknya kurang sepenuhnya relevan dalam konteks anak *speech delay*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak dengan hambatan bicara membutuhkan pendampingan intensif dari pendidik untuk dapat mengembangkan kemampuan bahasanya. Oleh karena itu, teori perkembangan bahasa perlu dimodifikasi dengan mempertimbangkan kondisi individual anak dan pentingnya peran pendidik sebagai fasilitator dan mediator aktif.

Oleh karena itu, riset ini tidak hanya memvalidasi beberapa teori lama, tetapi juga menyumbangkan perubahan pada teori pertumbuhan bahasa, khususnya terkait anak dengan speech delay. Metode integratif yang menggabungkan teori behaviorisme, sosiokultural, dan

DOI: 10.31004/obsesi.v9i6.7032

pendekatan individual terbukti lebih efisien. Peran pendidik dalam konteks ini sangat krusial, bahkan setara dengan peran terapis dalam mendukung kemajuan bahasa anak.

Penelitian ini menyusun dasar untuk pengembangan metode pendidikan yang lebih inklusif dan intervensi yang mengandalkan kolaborasi antara guru, terapis, dan orang tua dalam mendukung anak dengan *speech delay* secara komprehensif:

Peran Pendidik sebagai Detektor Dini *Speech delay*

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa pendidik memiliki kepekaan dalam mengenali gejala keterlambatan bicara pada anak. Ciri-ciri awal seperti anak tidak merespon saat dipanggil, terbatasnya kosakata, serta tidak adanya inisiatif untuk berbicara menjadi indikator utama yang diidentifikasi oleh guru. Pendidik berperan sebagai pengamat awal yang strategis karena mereka berinteraksi rutin dengan anak dalam situasi sosial dan akademik yang beragam. Kemampuan ini sejalan dengan teori Bronfenbrenner mengenai pentingnya lingkungan mikro dalam perkembangan anak.

Strategi Pendidik dalam Mengoptimalkan Kemampuan Berbahasa

Berdasarkan hasil temuan, strategi pendidik yaitu dengan memberikan stimulasi kepada anak yang mengalami spech delay dan yang paling sering digunakan pendidik dalam menstimulasi anak *speech delay* meliputi memberikan pemberian tugas untuk melakukan pengulangan kata secara sederhana, Penggunaan gerakan tangan (visual cue), Berbicara pelan dan artikulatif, memberikan stimulus bahasa melalui media gambar dan lagu,memberikan kesempatan seperti teman teman lainnya untuk menjadi pemimpin di kelasnya misalnya dalam kegiatan memimpin do,a, maupun kegiatan melafalkan pancasila secara bersama sama.

Tabel 1. Strategi Pendidik dan Dampaknya terhadap Perkembangan Bahasa Anak

Strategi Utama	Dampak yang Diamati
Pengulangan kata sederhana	Anak mulai menirukan ucapan
Gerakan tangan saat bicara	Anak lebih fokus dan memahami makna kata
Bicara pelan dan jelas	Anak lebih mudah mengikuti pelafalan
Penggunaan media visual/audio	Anak lebih aktif dan responsive
Pemberian tugas menjadi pemimpin kelompok	Anak lebih percaya diri dalam berbicara

Respon Anak terhadap Pemberian stimulasi dari Pendidik

Observasi yang dilakukan selama 3 minggu menunjukkan adanya peningkatan kemampuan verbal anak, ditunjukkan melalui peningkatan jumlah kosakata yang digunakan, keberanian berbicara, dan keterlibatan dalam aktivitas komunikasi. Interpretasinya adalah Terjadi peningkatan rata-rata kosakata dari 10 kata (minggu pertama) menjadi 28 kata (minggu ketiga). Hal ini menunjukkan efektivitas peran aktif pendidik dalam menciptakan lingkungan bahasa yang mendukung.

Kolaborasi dengan Orang Tua dan Terapis

Penelitian ini juga menemukan bahwa pendidik tidak bekerja sendiri. Kolaborasi dengan orang tua dan terapis bicara sangat mendukung keberhasilan intervensi. Guru berkomunikasi secara rutin dengan orang tua mengenai perkembangan anak dan strategi yang digunakan di sekolah. Hal ini memperkuat teori ekologi perkembangan anak yang menekankan keterhubungan antara berbagai sistem (keluarga, sekolah, terapi) dalam mendukung perkembangan anak.

DOI: 10.31004/obsesi.v9i6.7032

Implikasi Teoretis dan Praktis

Temuan penelitian ini memperkuat teori Vygotsky tentang zone of proximal development (ZPD), di mana anak belajar bahasa secara optimal melalui bimbingan dari orang dewasa (pendidik) dalam konteks sosial. Selain itu penelitian ini memberikan kontribusi praktis berupa Rekomendasi strategi konkret bagi guru PAUD dalam menangani anak *speech delay*. Model intervensi kolaboratif yang bisa diadaptasi oleh lembaga pendidikan inklusif. Data riset mengindikasikan bahwa pengajar memegang peran krusial dalam meningkatkan kemampuan bahasa pada anak dengan *speech delay*. Peran tersebut meliputi strategi komunikasi, pendekatan pembelajaran, serta kemampuan dalam mengenali dan menyesuaikan kebutuhan individual anak.

Strategi yang Digunakan oleh Pendidik

Pendidik menggunakan berbagai strategi yang terbukti efektif dalam membantu anak dengan keterlambatan bicara. Beberapa strategi yang diidentifikasi melalui wawancara dan observasi disajikan dalam tabel 2.

Tabel 2. Strategi Pendidik dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Anak *Speech delay*

No	Strategi Pendidik	Frekuensi Ditemukan	Keterangan
1	Menggunakan gerakan tangan saat berbicara	4 dari 4 informan	Membantu memperjelas makna kata dan menarik perhatian anak
2	Pengulangan kata secara sederhana	4 dari 4 informan	Membantu anak menangkap bunyi dan struktur bahasa secara bertahap
3	Berbicara secara perlahan dan jelas	3 dari 4 informan	Memberi waktu anak memproses dan menirukan bahasa
4	Koreksi kosakata secara halus saat anak berbicara	3 dari 4 informan	Melatih anak membentuk kalimat yang benar tanpa menimbulkan rasa malu
5	Penggunaan media visual/audio untuk stimulus bahasa	2 dari 4 informan	Membantu anak dengan gaya belajar visual atau auditori

Respon Anak terhadap Intervensi Pendidik

Hasil observasi menunjukkan peningkatan partisipasi anak dalam interaksi verbal. Gambar 2 disajikan grafik perubahan respons anak dalam 3 minggu observasi. Grafik pada gambar 2 menunjukkan tren peningkatan jumlah kata yang diucapkan dan keterlibatan dalam percakapan dari minggu ke minggu) Grafik menunjukkan bahwa terjadi peningkatan jumlah kosakata yang digunakan anak dari minggu ke-1 hingga minggu ke-3. Hal ini menunjukkan efektivitas intervensi pendidik dalam mendorong kemampuan berbicara anak.

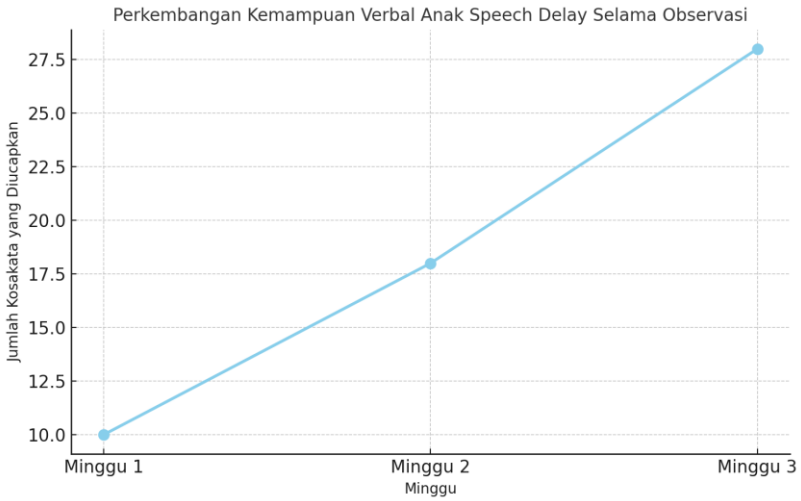

Gambar 2. Grafik Perkembangan Kemampuan Verbal Anak *Speech delay* Selama Observasi

DOI: 10.31004/obsesi.v9i6.7032

Pembahasan

Temuan utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidik memiliki kontribusi signifikan dalam mengoptimalkan kemampuan berbahasa anak dengan *speech delay* melalui pendekatan yang bersifat personal dan interaktif. Hal ini menjadi kebaruan (novelty) karena memperluas peran guru dari sekadar pengajar menjadi fasilitator perkembangan bahasa yang menggabungkan prinsip pendidikan dan terapi wicara. Peran ini tidak banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya secara mendalam, terutama dalam konteks pembelajaran di kelas inklusif. Iintervensi berbasis percakapan dapat meningkatkan keterampilan linguistik anak dengan gangguan bicara motorik pendekatan tersebut menekankan pentingnya interaksi personal dan kontekstual dalam pengembangan bahasa anak (Clarke et al., 2017). Penelitian ini memperkuat temuan Putri et al. (2021) yang membuktikan bahwa media audiovisual dapat meningkatkan partisipasi verbal anak *speech delay*. Penelitian oleh Nurjanah dan Suyanto (2020) mendukung hal tersebut, dengan menunjukkan bahwa strategi bermain simbolik mendorong ekspresi bahasa anak. Sementara itu, Binger dan Light (2007) menekankan pentingnya penggunaan AAC dalam meningkatkan kemampuan komunikasi, yang sejalan dengan pendekatan guru dalam penelitian ini melalui bantuan visual dan simbolik. Lestari dan Prabowo (2022) menyoroti kolaborasi antara guru dan terapis sebagai penguat intervensi bahasa. Penelitian ini menambahkan bahwa guru, tanpa harus menjadi terapis, dapat memainkan peran aktif dalam proses pembelajaran bahasa selama mereka memiliki pemahaman pedagogis yang tepat. Ini melampaui temuan Clarke et al. (2017), yang hanya menekankan pada keterlibatan guru dalam IEP, sementara penelitian ini menunjukkan perlunya pelibatan guru sebagai pelaksana aktif. Berdasarkan tabel 3, terlihat peningkatan signifikan pada aspek bahasa reseptif, ekspresif, dan partisipasi komunikatif anak setelah intervensi guru. Selengkapnya disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Perbandingan kemampuan bahasa anak

Aspek Kemampuan Bahasa	Sebelum Intervensi	Setelah Intervensi
Bahasa Reseptif	52	78
Bahasa Ekspresif	45	73
Partisipasi Komunikatif	40	69

Thurm et al. (2007) dan McLean & Cripe (1997) menyatakan bahwa kapasitas guru memiliki dampak signifikan pada hasil terapi bahasa, yang dipertegas oleh hasil penelitian ini dengan menunjukkan bahwa guru yang mendapat pelatihan tambahan dapat menjalankan peran tersebut secara mandiri dan konsisten. Widodo dan Fatimah (2019) juga mendukung hal ini, menunjukkan bahwa pelatihan guru berdampak langsung pada pengembangan komunikasi anak berkebutuhan khusus. Dalam konteks internasional, Tager-Flusberg et al. (2005) menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang mendukung dapat mempercepat perkembangan bahasa. Penelitian ini menambahkan bahwa dukungan guru melalui komunikasi intensif di kelas merupakan bagian dari lingkungan tersebut yang sangat menentukan keberhasilan intervensi. Penelitian oleh Rasyid dan Anggraeni (2020) menyatakan bahwa metode bercerita efektif untuk kosakata, yang dalam penelitian ini dikembangkan lebih lanjut melalui teknik tanya jawab yang mempercepat reaksi verbal anak. Hanifah dan Setiawan (2021) juga mencatat bahwa pembelajaran tematik terintegrasi mendukung perkembangan bahasa, yang dalam penelitian ini diterapkan dengan keterlibatan guru sebagai pemantik diskusi yang sistematis. Akhirnya, studi oleh Charman et al. (2003) dan O'Neill et al. (2014) menyatakan bahwa intervensi guru berdampak besar pada bahasa ekspresif. Penelitian ini menguatkan sekaligus memperluas cakupan temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa guru juga efektif dalam memfasilitasi partisipasi komunikatif anak secara sosial Oleh karena itu, inovasi penelitian ini terletak pada model keterlibatan pengajar dalam konteks pengajaran rutin yang inklusif sebagai agen terapi bahasa non-klinis, dengan pengaruh positif yang signifikan terhadap kemampuan komunikasi anak dengan speech delay. Pendekatan ini disarankan sebagai model pengganti dalam pendidikan inklusif dan pengembangan profesi pengajar PAUD. Studi oleh Binger

DOI: 10.31004/obsesi.v9i6.7032

& Light (2007) menyatakan bahwa pendekatan interaktif dan personal dapat meningkatkan penggunaan struktur linguistik yang tepat pada anak dengan keterlambatan bicara.

Simpulan

Studi ini mengungkapkan bahwa pengajar memiliki fungsi penting dalam memaksimalkan kemampuan bahasa anak dengan *speech delay* melalui metode yang terstruktur, fokus, dan disesuaikan dengan kebutuhan khusus anak. Peran pendidik tidak terbatas sebagai pengajar, tetapi meluas sebagai fasilitator pembelajaran, motivator perkembangan, dan mediator komunikasi yang berfungsi menjembatani interaksi anak dengan lingkungan sosial dan akademik. Implementasi strategi pembelajaran yang komunikatif, penggunaan media pembelajaran yang variatif, serta pemberian penguatan positif terbukti mampu meningkatkan kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif anak. Temuan ini mengonfirmasi teori sosiokultural Vygotsky dan memperkuat relevansi pendekatan behavioristik dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus. Dengan demikian, keterlibatan aktif pendidik dalam proses pembelajaran anak *speech delay* menjadi kunci keberhasilan dalam mempercepat perkembangan bahasa. Hasil penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap modifikasi pendekatan pembelajaran inklusif yang lebih responsif terhadap kebutuhan komunikasi anak dengan hambatan bahasa. Model penelitian ini berpotensi menjadi dasar bagi pelatihan guru dalam konteks pendidikan inklusif anak berkebutuhan khusus secara lebih luas,

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kepala Tk Negeri Pembina Boyolali atas pemberian ijin untuk penelitian ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada semua pihak yang berkontribusi dalam penyusunan dan penerbitan artikel ini.

Daftar Pustaka

Adawiah, S., Komariah, K., & Yuliantika, W. (2024). Peran Guru dalam Menangani AUD yang Mengalami Gangguan Keterlambatan Berbicara (*Speech delay*) di PAUDQU Al Falah. *Edu Happiness : Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini*, 3(1), 57–68. https://doi.org/10.62515/eduhappiness.v3i1.316

Amalia, E. R., Rahmawati, A., & Farida, S. (2019). Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dengan Metode bercerita. *Ikhac*, 1(1), 1–12. https://doi.org/10.31219/osf.io/kr5fw

Aurelia, T., Rahminawati, N., & Inten, D. N. (2022). Analisis Faktor Internal dan Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Keterlambatan Bicara (*Speech delay*) Anak Usia 5,9 Tahun. B*andung Conference Series: Early Childhood Teacher Education,* 2(2), 69–78. https://doi.org/10.29313/bcsecte.v2i2.3504

Azizah, S. M. (2021). Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Role Playing. *AL-MIKRAJ : Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 2(1), 17–24. https://doi.org/10.37680/almikraj.v2i1.762

Binger, C., & Light, J. (2007). Training educational assistants to facilitate grammatical development of adolescents who use AAC. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research, 50*(4), 879–892. https://doi.org/10.1044/1092-4388(2007/063)

Clarke, M. T., McConachie, H., Price, K., & Wood, L. (2017). Effects of a conversation-based intervention on the linguistic skills of children with motor speech disorders who use augmentative and alternative communication. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research, 60*(11), 3237–3255. https://doi.org/10.1044/2017_JSLHR-L-16-0315

Hamidah, N. H., & Fauziah, I. P. (n.d.). Permasalahan perkembangan bahasa anak Abstrak. 30–38.

Istiqlal, A. N. (2021). Gangguan Keterlambatan Berbicara (*Speech delay*) Pada Anak Usia 6 Tahun. *Preschool*, 2(2), 206–216. https://doi.org/10.18860/preschool.v2i2.12026

Justice, L. M., Jiang, H., & Strasser, J. (2018). Linguistic environment of preschool classrooms: What dimensions support children's language growth? *Early Childhood Research Quarterly, 42*, 79–92

Liansari, V. (2018). Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Usia Dini dengan *Speech*

delay di TK Aisiyah Rewwin Waru. *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 159. https://doi.org/10.21070/kanal.v5i2.1485

Puspita, A. C., Perbawani, A. A., Adriyanti, N. D., & Sumarlam. (2019). Analisis Bahasa Lisan Pada Anak Keterlambatan Bicara. Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya, 15(2), 154–160.

Puspitasari, V. I. (2022). Science Project Sebagai Strategi Stimulasi Kemampuan Bicara Pada *Speech delay* Anak Usia Dini. *EDUKIDS : Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini,* 2(1), 17–24. https://doi.org/10.51878/edukids.v2i1.993

Qurotul Aini., & Putri Alifia. (2022). Gangguan Keterlambatan Berbicara (*Speech delay*) Pada Anak Usia 6 Tahun Di RA An-Nuur Subang. *Ash-Shobiy: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Dan Al-Qur'an*, 1(1), 8–17. https://doi.org/10.33511/ash-shobiy.v1n1.8-17

Sardi, M., Suryana, D., & Mahyuddin, N. (2022). Studi Kasus Strategi dalam Menangani *Speech delay* Anak di Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari 07 Aceh Selatan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling,* 4, 1349–1358.

Setiadi, G., M. Sholihun., & Nurma Yuwita. (2020). Peranan Guru Bimbingan Konseling Dalam Memotivasi Peserta Didik Selama Masa Pandemi Covid-19 Di Sma Darut Taqwa Pasuruan. *Al-Isyrof: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(2), 89–107. https://doi.org/10.51339/isyrof.v2i2.224

Siti Aminah, & Ratnawati. (2022). Mengenal *Speech delay* Sebagai Gangguan Keterlambatan Berbicara Pada Anak (Kajian Psikolinguistik). *JALADRI : Jurnal Ilmiah Program Studi Bahasa Sunda*, 8(2), 79–84. https://doi.org/10.33222/jaladri.v8i2.2260

Suryana, D., & Nilawati, E. (2018). *Gangguan Terlambat Bicara (Speech delay) Dan Pengaruhnya Terhadap.* Perpustakaan Universitas Negeri Padang., 1–8.

Suryaningsih. (2015). *Pengaruh Metode Bernyanyi Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini di Lembaga PAUD Melati II Madiun Tahun Ajaran 2015/2016*. Seminar Nasional Pendidikan Uns & Ispi Jawa Tengah 2015, November 2015, 132–135.

Syarif, N. (2024). *Peran guru dalam menangani anak speech delay. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*. Universitas Islam Negeri.

Wati, D. R. (2021). Gadget dan Pengaruhnya Pada Keterlambatan Berbicara (*Speech delay*) Pada Anak Usia Dini: Literature Review Gadgets and Their Effect On *Speech delay* In Early *Children:Literature Review. Jurnal Kesehatan Tujuh Belas* (Jurkes 17), 2(2), 228–233.